

TANTANGAN GURU DALAM MENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA MELENIAL

Anggun Wulan Fajriana
Institut Agama Islam Negeri Kudus
Anggunwulanfajriana@gmail.com

Mauli Anjaninur Aliyah
Institut Agama Islam Negeri Kudus
Maullyanjaninur@gmail.com

Abstract

Teachers or educators are not only obliged to transform science but also guide the development of students' morals and spirituality. Teachers must have a competency because competence is a combination of knowledge, skills, values, and attitudes reflected in the habit of thinking and acting. Therefore this study aims to determine the challenges of teachers to improve the quality of Islamic religious education (Pendidikan Agama Islam: PAI) in this millennial era. This study uses qualitative research with descriptive types and with case studies of data collection. The challenges of education in the millennium era faced by teachers in the form of Digital Literacy, Teachers as lifelong learners, Presenting Exciting and Meaningful Learning, Teachers must be exemplary, because the change in students in the millennial era teachers must see this challenge as positive with always make innovations and skills in learning that are in accordance with the demands of the times. criteria for professional PAI teachers, their professionalism is not only oriented to the material, but also directed at spiritual orientation. Because professional PAI teachers are expected to be able to drive the progress of the people, especially in this millennial era. Based on the challenges faced by millennial teachers, PAI teacher professionalism is needed to help improve the quality of education.

Keywords: *Teacher challenges in the millennium era, the professionalism of PAI teachers*

Abstrak

Guru atau tenaga pendidik bukan semata berkewajiban mentransformasi keilmuan melainkan membimbing perkembangan akhlak dan spiritualitas anak didik. Guru harus mempunyai sebuah kompetensi karena kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Oleh karena itu kajian ini bertujuan untuk mengetahui tantangan-tantangan guru untuk meningkatkan mutu pendidikan agama

Islam di era milenial ini. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif dan dengan studi kasus pengumpulan data. Tantangan pendidikan pada era milenial yang dihadapi guru berupa Melek Digital, Guru sebagai pembelajar sepanjang hayat, Menyuguhkan Pembelajaran yang Menyenangkan dan Penuh Makna, Guru harus menjadi Teladan, karena adanya perubahan peserta didik pada generasi era milenial guru harus melihat tantangan ini sebagai suatu hal positif dengan selalu melakukan inovasi dan keterampilan dalam pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman. Kriteria guru PAI profesional, profesionalismenya tidak hanya diporientasikan pada materi, tetapi juga diarahkan pada orientasi spiritual. Guru PAI profesional diharapkan mampu menjadi penggerak kemajuan umat apalagi didalam era milenial ini. Berdasarkan tantangan yang dihadapi oleh guru era milenial, dibutuhkan keprofesionalan guru PAI untuk membantu meningkatkan mutu pendidikan.

Kata kunci: Tantangan guru milenial, profesionalisme PAI

Pendahuluan

Di era otonomi daerah pengelolaan pendidikan dilaksanakan secara otonom mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai evaluasi dari pengembangan. Namun dalam perubahan wewenang otonom dalam sebuah pengelolaan pendidikan belum sepenuhnya menjadikan pendidikan itu lebih baik karena hanya daerah-daerah dengan dukungan kebijakan politik yang tinggi, kemampuan keuangan, dan sumber daya manusia (SDM) yang baik dapat mengoptimalkan upaya-upaya untuk meningkatkan profesionalitas guru¹. Maka dengan itu sebaliknya daerah yang memiliki keterbatasan anggaran serta lemahnya komitmen maka slogan hanya untuk meningkatkan mutu pendidikan hanya merupakan realitas tanpa objektivitas.

Disisi lain selain dari daerah, tantangan pendidikan datang dari persepektif kualitas pendidikan menjadi tuntutan di era milenial untuk kemudian menyiapkan sumber daya yang dapat bersaing dengan dunia global. Tanggung jawab dan peran seorang pendidik amatlah berat dan tidak semudahnya yang di bayangkan atau di ucapkan, sebab pendidik merupakan sebuah kader-kader bangsa yang serba unik dan kompleks karena seorang pendidik harus siap dalam menghadapi sebuah tantangan pendidikan

¹ Aty Susanti and Udin Syaefudin Sa'ud, 'Efektifitas Pengelolaan Pengembangan Profesionalitas Guru', *Jurnal Administrasi Pendidikan* XXIII, no. 2 (2016): 37–51.

walaupun itu tantangan dimasa depan². Menjadi seorang guru tidak hanya menguasai sebuah materi namun juga harus menguasai sebuah kurikulum yang sudah diterapkan, dan mampu membuat rancangan pembelajaran yang sistematis dengan menetapkan metode apa yang digunakan atau dengan apa media apa untuk menyampaikan metode tersebut³.

Untuk menghadapi sebuah tantangan pendidikan tersebut dibutuhkan sebuah guru yang profesional yang berasal dari kata Profesionalisme yang berarti kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang⁴. Pada umumnya para ahli pendidikan memasukkan guru sebagai pekerja profesional. Guru bukan saja dituntut melakukan tugasnya secara professional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang sesuai dengan bidang kompetensinya. Maka profesi seorang guru memiliki ciri-ciri khusus yaitu harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya dengan baik, harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya (*transfer of knowledge*) kepada murid-muridnya secara efektif dan efisien, dan berpegang teguh kepada kode etik profesional⁵.

Sedangkan profesional dalam pendidikan Islam ajaran Islam sebagai agama yang universal sangat kaya akan pesan-pesan yang mendidik bagi muslim menjadi umat terbaik, menjadi khalifah yang mengatur bumi beserta isinya⁶. Pesan-pesan yang sangat mendorong pada setiap muslim untuk

² Aziz Shofi Nurdiansyah, 'Profesionalisme Guru Dan Tantangan Kedepan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Era Global', 2016.

³ Muhammad Anas Maarif and Muhammad Husnur Rofiq, 'Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren Berkarakter : Studi Implementasi Pendidikan Berkarakter di Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto' 13 (2018): 16; Siti Suprihatin, 'Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa', *Promosi: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi* 3, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>; Sukanto Sukanto, 'Pengembangan Ilmu Dan Teknologi Kependidikan Serta Implikasi Kelembagaannya Dalam Usaha Menunjang Profesionalisasi Jabatan Guru', *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 2, no. 2 (8 December 2015), <http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/7418>.

⁴ Mohammad Ali, 'Penggunaan Professional Development School Dalam Praktik Kependidikan Untuk Mengembangkan Profesionalisme Calon Guru', *Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (5 February 2016), <https://doi.org/10.17977/jip.v7i3.666>; Nurdiansyah, 'Profesionalisme Guru Dan Tantangan Kedepan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Era Global'.

⁵ Noni Sasmita Praharani, 'Profesionalisme Guru Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan', 2016, 1–7.

⁶ Moh Wardi, 'Problematika Pendidikan Islam Dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis)', *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2014): 54–

berbuat dan bekerja secara profesional, yakni dengan cara bekerja dengan benar, optimal, jujur, disiplin dan tekun⁷.

Tulisan ini berusaha mengkaji tentang tantangan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di era milenial. Dengan maksud untuk menyiapkan sumber daya pendidik yang berkualitas dalam rangka untuk menjadikan peserta didik yang bermutu dan bermoral, karena kedepannya nanti seorang guru tidak lagi sebagai fasilitator namun sebagai panutan seorang peserta didik.

Berdasarkan paparan diatas dan permasalahan yang ada pada saat ini maka, dapat di tarik sebuah rumusan permasalahan seperti :Tantangan apa saja yang dihadapi oleh guru di era milenial? dan Bagaimana menjadi seorang guru pai yang profesional di era milenial? Dari permasalahan tersebut penulis akan mengupas sebuah tantangan yang dihadapi guru serta menjadi guru yang profesional yang mana mampu meningkatkan mutu pendidika inidi era milenial ini.

Metode penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian pustaka. Data-data yang di peroleh berasal dari beberapa buku dan jurnal yang berisi teori-teori ilmiah. Pendekatan kualitatif dipilih mengingat tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai tentang tantangan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di era milenial.

69; Moh. Wardi, Ismail Ismail, and Ali Makki, 'Perbandingan Pendidikan; Pemahaman Simbolis Dan Substantif PAI Di Madrasah Dan PAI Di Sekolah Umum', *Nidbomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (7 March 2019): 23–33, <https://doi.org/10.31538/ndh.v4i1.104>; Hanun Asrohah, 'The Dynamics of Pesantren: Responses Toward Modernity and Mechanism in Organizing Transformation', *Journal of Indonesian Islam* 5, no. 1 (1 June 2011): 66–90, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2011.5.1.66-90>.

⁷ Deden Danil, 'Upaya Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Di Sekolah (Studi Deskriptif Lapangan Di Sekolah Madrasah Aliyah Cilawu Garut)', *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* Vol. 03; N (2009): 30–40;

Deden Danil, 'Upaya Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Di Sekolah (Studi Deskriptif Lapangan Di Sekolah Madrasah Aliyah Cilawu Garut)', *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* Vol. 03; N (2009): 30–40.

Pembahasan

A. Tantangan Yang Harus Dihadapi Oleh Guru Era Milenial

Era milenial merupakan era dimana teknologi digital dapat diakses dimanapun dan kapanpun yang dapat dinikmati oleh semua kalangan tanpa pengecualian. Didalamnya terdapat suatu informasi secara akurat, cepat serta berkembang seiring perubahan zaman. Dalam dunia pendidikan, peserta didik diharapkan dapat mampu menggunakan sarana media sosial secara efektif dan tepat penggunaannya. Maka tidak jarang peserta didik yang belum mampu memilah dan memanfaatkan internet dengan baik karena mereka cenderung mudah terpengaruh pada lingkungan sosialnya tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan dampak positif dan negatif ketika berinteraksi di Internet. Kondisi yang seperti ini tentunya membutuhkan peran guru yang benar-benar mampu untuk membimbing, mengarahkan, dan mampu memfilter hal-hal yang kurang sesuai pada penyimpangan tersebut.⁸ Dalam hal ini guru dituntut untuk melek atau mampu menguasai teknologi mengingat tantangan guru di era milenial yang sangat kompleks, seperti tantangan guru yang berupa:

1. Melek Digital

Melek digital merupakan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang digunakan dalam berbagai perangkat digital seperti smartphone, tablet, laptop, dan pc desktop, yang semuanya dianggap sebagai jaringan dari pada perangkat komputasi.

Dalam dunia pendidikan hadirnya guru dalam kelas bersama laptop akan memberi angin segar bagi siswa karena umunya akan ada sebuah pembelajaran yang menarik yang disajikan oleh guru, semisal media power point dan video. Urgensinya yaitu guru harus memiliki kemampuan menggunakan alat-alat dan kecakapan perilaku dalam memanfaatkan kecanggihan teknologi. Karena kemampuan untuk mengoperasikan komputer menjadi kharusan pada era ini, justifikasinya adalah memudahkan guru dalam bertugas dan menjalankan profesinya, semisal penyusunan RPP dan mengolah nilai. Adapun fakta di lapangan melek digital masih menjadi PR besar

⁸ Miftah Mucharomah, 'Guru Di Era Milenia Dalam Bingkai Rahmatan Lil Alamin', *Jurnal Edukasia Islamika* 2 (2017): 201–21.

untuk guru. Seperti halnya ketika ada ujian guru sertifikasi banyak guru yang mengeluh tentang adanya ujian teknologi karena banyak yang belum menguasai. Maka seharusnya dalam lembaga sekolah harus diadakan sebuah pelatihan teknologi khusus untuk guru.

2. Guru Sebagai Pembelajar Sepanjang Hayat

Guru mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Selain itu harus mempunyai beberapa sifat yaitu satu berhati mulia yang berarti memiliki budi luhur, dua bijaksana yang artinya segala masalah masalah harus diselesaikan dengan jalan kekuargaan, tiga ikhlas yang berarti segala pekerjaan yang dikerjakan tidak mengharapkan minta upah, ongkos, tips, pujian, empat sabar yaitu satu sifat yang paling mendasar yang dapat membantu keberhasilan para pendidik dalam tugas pendidikannya dan tanggung jawab pembentukan dan perbaikan anak didiknya, ia merupakan sifat keseimbangan dan kesabaran, lima berkarya yaitu menghasilkan karya.

Maka dengan adanya tugas dan sifat tersebut guru harus terus menerus meningkatkan pengetahuan dan teknik mengajarnya. Sebuah *gadget* harus dimaksimalkan untuk mengakses informasi yang banyak agar tidak kalah tau dengan anak didiknya dan mendownload aplikasi keperluan guru. pada intinya profil guru harus memiliki kapasitas yang mumpuni karena diharapkan mampu menghadapi generasi milenial sehingga melahirkan generasi yang cerdas dan berkarakter.

3. Menyuguhkan Pembelajaran yang Menyenangkan dan Penuh Makna (*Joyful And Meaningful*)

Peserta didik generasi *now* membutuhkan macam-macam metode yang dapat menggairahkan minat belajar siswa, karena peserta didik di era milenial ini lebih menguasai informasi yang disuguhkan pada *gadget*. Namun penggunaan metodepun harus disesuaikan dengan materi pelajarannya agar penyampainya materinya lebih mudah dan bisa dikalaborasi dengan media pembelajaran. Metode yang bisa di gunakan seperti metode : satu metode tanya jawab merupakan penyampaian pesan pengajaran dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban, atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru yang menjawab pertanyaan, dua Metode eksperimen adalah suatu cara mengajar, di

mana siswa melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru, tiga metode ceramah (lecture method) merupakan sebuah cara pembelajaran yang paling banyak dilakukan oleh para guru. Yakni penuturan bahan pelajaran secara lisan, dimana guru menyampaikan materi pembelajarannya secara monolog dan hubungan satu arah (one way communication). Metode ini terkadang membosankan, maka dalam pelaksanaannya memerlukan ketrampilan tertentu, agar penyajiannya tidak membosankan dan dapat menarik perhatian siswa, dan masih banyak lagi metode yang bisa digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran, tinggal sepintar-pintarnya guru dalam mengatur jalannya penyampaian materi dengan metode pembelajaran dan media pembelajaran.

Paradigma pembelajaran masa kini harus diberikan kepada siswa seluas-luasnya untuk berperan aktif yang bertujuan untuk memenuhi unsur berfikir yaitu melakukan atau mengamati, interaksi, komunikasi kesegala arah dan refleksi.

4. Guru Harus Menjadi Teladan (*Role Modle*)

Generasi milenial identik dengan pandangan rasional, yaitu apa yang dilihat, didengar, dirasa akan melahirkan presepsi. Dalam membentuk presepsi yang baik sangat penting ditunjukkan melalui keteladanan. Namun bahayanya ketika ada kesenjangan antara ucapan dan perbuatan maka akan melunturkan loyalitas pembelajaran sang anak.⁹

Pendekatan persuasif baiknya lebih diprioritaskan ketimbang melakukan kebijakan-kebijakan yang terkesan otoriter atau memaksakan kehendak karena melalui pemberian pengertian kepada siswa dengan kebijakan-kebijakan yang konkrit tentang pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.

Pendekatan yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan mutu pendidikan pada peserta didik di era milenial menggunakan metode 4R, yaitu: Riset (penelitian) yang berarti perlu mencari tahu teknologi apa yang dapat dikaitkan atau dibawa dalam kelas

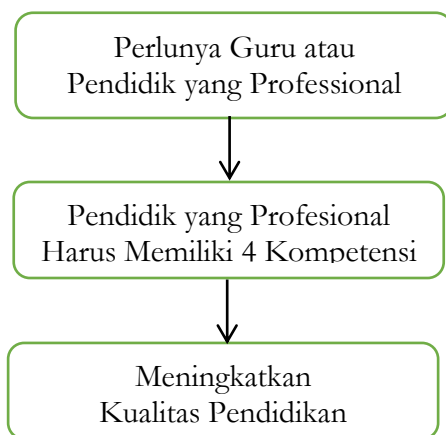
⁹ Lilie Noulia Wuisan, 'Tantangan Guru Era Milenial', Kabar Manado com, 2018, <https://kabarmanado.com>.

untuk menyampaikan sebuah materi sehingga siswa merasa nyaman dan cocok dalam pengajaran yang lebih efektif. Yang kedua, Relevansi yang berarti dari segi pembawaan materi apakah masih relevan dengan generasi sekarang, dan apakah hal tersebut masih bermanfaat dan *uptodate*. Yang ketiga, Rapport yang berarti pada generasi milenial sangat memetingkan relasi. Kecenderungan ini ditunjukkan dengan adanya kesukaan untuk pertemanan secara berkelompok. Sehingga para murid akan senang dan merasa konek dengan pengajar apabila pengajar memiliki kesukaan yang sama dengan mereka. Yang keempat, Rational yang berarti perlunya penjelasan terlebih dahulu kepada para siswa tentang garis besar dan tujuan dari tugas atau materi yang akan diberikan.¹⁰

Dengan adanya perubahan peserta didik pada generasi era milenial guru harus melihat tantangan ini sebagai suatu hal positif dengan selalu melakukan inovasi dan keterampilan dalam pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman. Sebab maju mundurnya suatu bangsa tergantung pada guru yang sebagai pencetak generasi bangsa yang berkualitas.

B. Profesionalisme Guru PAI di Era Mienial

Kerangka pemikiran penulisan ini dapat dilihat pada berikut ini:



¹⁰ Teguh Wiyono, 'Tantangan Guru Generasi Milenial', satelit post (purwokerto, 2018), <https://satelitpost.com>.

1. Perlunya guru atau pendidik yang professional

Sebagai pendidik professional, guru bukan saja dituntut melakukan tugasnya secara professional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional guna meningkatkan kualitas pendidikan. Maka profesi seorang guru memiliki ciri-ciri khusus sebagai berikut: pertama, seorang guru yang profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan di ajarkannya dengan baik. Kedua, seorang guru profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya. Ketiga, seorang guru profesional harus berpegang teguh kepada kode etik profesional.

2. Kinerja dan Kompetensi Pendidik

Kinerja guru akan berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik yang tujuannya adalah meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kinerja guru tidak terlepas dari kompetensi seorang guru. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugastugas profesionalnya. Dapat juga dikatakan bahwa kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan.

Guru professional bukanlah hanya untuk satu kompetensi saja yaitu kompetensi professional, tetapi guru professional semestinya meliputi semua kompetensi.

Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa guru professional harus memiliki kualifikasi akademik minimal S1 atau D-IV dan memiliki standar kompetensi yakni kompetensi pedagogis, kompetensi professional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Seperti yang sudah dijelaskan tadi bahwa seorang guru harus memiliki 4 standar kompetensi. Berikut ini adalah penjabaran dari setiap kompetensi.

- a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik siswa dilihat dari berbagai aspek seperti moral, emosional, dan intelektual.

Guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya di kelas, dan harus mampu melakukan kegiatan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Kompetensi pedagogik meliputi sub-sub kompetensi seperti: (1)memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, sosial, moral, kultural, emosional dan intelektual, (2)memahami latar belakang keluarga dan masyarakat peserta didik dan kebutuhan belajar dalam konteks kebhinekaan budaya, (3)memahami gaya belajar dan kesulitan belajar peserta didik, (4)memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, (5)menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik, (6)mengembangkan kurikulum ang mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, (7)merancang pembelajaran yang mendidik, (8)melaksanakan pembelajaran yang mendidik, (9)mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Penjelasan secara terperinci sebagai berikut:

Tabel 1. Aspek Kompetensi Pedagogik

| Kompetensi Pedagogik | Aspek Kompetensi Pedagogik |
|--|---|
| Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, kultural, emosional dan intelektual | <ul style="list-style-type: none"> - Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif. - Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian. - Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik - Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik |
| Merancang pembelajaran yang mendidik | <ul style="list-style-type: none"> - Memahami landasan kepribadian - Memahami teori belajar dan strategi pembelajaran yang mendidik. - Menentukan strategi |

| | |
|---|--|
| | <p>pembelejaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyusun rencangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih. |
| Melaksanakan pembelajaran | <ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan pembelajaran yang kondusif. - Menata latar pembelajaran |
| Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran | <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan media pembelajaran berbasis komputer yang relevan dengan materi pembelajaran dan karakteristik belajar peserta didik. |
| Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengakulturasikan berbagai potensi yang dimiliki siswa | <ul style="list-style-type: none"> - Memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang kreatif agar potensi akademik peserta didik dapat dikembangkan secara optimal - Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi non akademik |
| Merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar | <ul style="list-style-type: none"> - Melakukan penilaian hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode. - Menganalisis penilaian hasil belajar untuk berbagai tujuan. |
| Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran | <ul style="list-style-type: none"> - Memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. |

b. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Salah

satu rincian dari kompetensi ini adalah seorang guru harus memiliki rasa bangga dan rasa percaya diri menjadi guru.

Kompetensi kepribadian meliputi sub kompetensi (1)menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, (2)menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan sebagai teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (3)mengevaluasi kinerja sendiri, (4)mengembangkan diri berkelanjutan. Penjelasan secara terperinci sebagai berikut:

Tabel 2. Aspek Kompetensi Kepribadian

| Kompetensi Kepribadian | Aspek Kompetensi Kepribadian |
|--|--|
| Kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa | <ul style="list-style-type: none"> - Bertidak sesuai norma hukum - Bertindak sesuai norma sosial - Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma. - Menampilkan kepribadian dalam bertindak sebagai pendidik. - Menjunjung tinggi kode etik profesi guru. |
| Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab dan rasa percaya diri | <ul style="list-style-type: none"> - Memiliki etos kerja yang tinggi sebagai guru. - Memiliki tanggung jawab yang tinggi sebagai pendidik. - Memiliki rasa percaya diri dan bangga sebagai seorang guru. |
| Kepribadian yang arif dan bijaksana | <ul style="list-style-type: none"> - Menampilkan tindakan yang didasarkan pada nilai kemanfaatan siswa. - Menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak |
| Kepribadian yang berwibawa | <ul style="list-style-type: none"> - Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa |

| | |
|--|---|
| Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan | - Memiliki perilaku yang disegani |
| | - Bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong) |
| Evaluasi diri dan pengembangan diri | - Memiliki perilaku yang diteladani siswa dan masyarakat |
| | - Memiliki kemampuan untuk introspeksi diri |
| | - Mampu mengembangkan potensi diri secara optimal |

c. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Kompetensi sosial meliputi subkompetensi: (1)berkomunikasi secara efektif dan empatik dengan peserta didik, orang tua peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan dan masyarakat, (2)berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat, (3)berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di tingkat lokal, regional, nasional dan global, (4)memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan pengembangan diri. Penjelasan secara terperinci sebagai berikut:

Tabel 3. Aspek Kompetensi Sosial

| Kompetensi Sosial | Aspek Kompetensi Sosial |
|---|---|
| Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan santun | <ul style="list-style-type: none"> - Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan santun kepada siswa - Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan santun dengan sesama guru dan karyawan - Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan santun dengan orang tua siswa |

| | |
|--|---|
| | <ul style="list-style-type: none"> - Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan santun dengan masyarakat |
| Bersikap inklusif, bertindak objektif dan tidak diskriminatif | <ul style="list-style-type: none"> - Bersikap terbuka terhadap berbagai perbedaan yang dimiliki oleh orang lain dalam berinteraksi - Tidak membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, status social ekonomi dan sebagainya - Dapat menempatkan diri dengan baik dalam berbagai macam situasi saat berinteraksi dan bergaul dengan siswa, rekan guru, atasan dan karyawan - Guru bertindak objektif kepada siswa dalam memberikan penilaian, pendapat ataupun pandangan terhadap suatu persoalan tertentu |
| Beradaptasi dengan baik di satuan pendidikan tempat bertugas dan lingkungan masyarakat sekitar | <ul style="list-style-type: none"> - Mampu menempatkan diri sebagai masyarakat yang baik di daerah tempat bekerja. - Mampu memahami dan menggunakan bahasa daerah setempat sebagai bahasa pergaulan. - Mampu menghargai keunikan, kekhasan, dan nilai-nilai budaya serta adat istiadat dari masyarakat setempat |

d. Kompetensi professional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi

standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Kompetensi profesional meliputi sub kompetensi: (1) menguasai substansi bidang studi dan metodologi keilmuannya, (2) menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi, (3) menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, (4) mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi, (5) meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas. Penjelasan secara terperinci sebagai berikut:

Tabel 4. Aspek Kompetensi Profesional

| Kompetensi Profesional | Aspek Kompetensi Profesional |
|---|---|
| Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi yang diampu | <ul style="list-style-type: none"> - Menguasai materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah - Menguasai struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. - Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu. - Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait - Menerapkan konsep-konsep keilmuan ke dalam kehidupan sehari-hari |
| Menguasai struktur dan metode keilmuan | <ul style="list-style-type: none"> - Menguasai langkah-langkah penelitian - Menguasai kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan /materi bidang studi |

(jurnal mengembangkan kompetensi profesionalisme guru dalam menyiapkan pembelajaran yang bermutu)

3. Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Guru merupakan unsur dominan dalam suatu proses pendidikan, sehingga kualitas pendidikan ditentukan oleh pendidik dalam menjalankan tugas dan perannya dimasyarakat. Maka upaya untuk meningkatkan profesi guru menjadi syarat yang mutlak untuk kemajuan bangsa. Profesionalisme sendiri merupakan suatu pekerjaan yang harus dipelajari melalui proses secara serius.¹¹ Sebenarnya guru yang profesional harus memiliki pengetahuan dan kemampuan teknis, nilai-nilai bersama tentang profesi dan konsekuensi tanggung jawabnya, karena itu profesionalisme guru PAI paling tidak harus memenuhi 10 macam kriteria. Pertama, kemampuan menguasai materi PAI. Materi PAI ini meliputi komponen Al-Qur'an, Hadits, akidah, ahlak, fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam.

Kedua, adalah kemampuan menguasai rumpun ilmu alat dalam memahami materi PAI. Rumpun ilmu alat ini dimaksudkan sebagai prasarat dalam kemampuan memahami materi PAI, misalnya bahasa Arab, Ushul Fiqih, Qowait al-Fiqih dan metodologi penelitian hadits. Sebab tanpa penguasaan rumpun ilmu ini, guru PAI tidak akan menguasai maupun memahami PAI itu sendiri. Ketiga, adalah kemampuan menjelaskan materi PAI dengan menggunakan perspektif bidang keilmuan lain yang terkait. Mengingat Al-Qur'an dan Hadits mencakup berbagai komponen dalam kehidupan, maka dibutuhkan bantuan ilmu-ilmu lain untuk memperjelas materi PAI.

Keempat, adalah kemampuan mendidik dan mengajarkan PAI kepada peserta didik dengan baik. Yang bernaksud guru PAI profesional dituntut mampu mendidik dengan maksimal sehingga berhasil membentuk kepribadian dan ahlak yang baik bagi peserta didik. Kelima, kemampuan menguasai metodologi pemikiran dan pemahaman PAI dengan baik. Yang bermaksud dalam Al-Qur'an maupun Hadits terdapat berbagai rumpun atau jenis

¹¹ Rino Richardo, 'Program Guru Pembelajar : Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Di Abad 21', *Prosiding Seminar Matematika Dan Pendidikan Matematika*, no. November (2016): 777–85.

bahan keilmuan, seperti pengetahuan sains, pengetahuan filsafat, dan pengetahuan mistik. Guru dituntut mampu menyesuaikan objek, paradigma, metode, dan kriteria dan pengetahuan terkait dengan karakter masing-masing keilmuan itu.

Keenam, kemampuan manage pembelajaran PAI secara maksimal dalam masalah pembelajaran. Yang artinya guru PAI profesional harus mampu mengelola pembelajaran sebaik mungkin seperti manajemen pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran meliputi pengolahan tempat belajar atau ruang kelas, peserta didik, kegiatan pembelajaran, materi pembelajaran, sumber belajar, strategi dan evaluasi pembelajaran.

Ketujuh, adalah kemampuan mengamalkan kesholihan individual dan kesholehan sosial dalam perilaku keseharian. Guru PAI sebagai figur keteladanan bagi peserta didiknya, maka dari itu guru PAI harus ekstra hati-hati dalam melakukan suatu tindakan baik ucapan, perbuatan maupun perlakuan yang direalisasikan didalam keluarga, masyarakat maupun sekolah. Karena guru PAI profesional harus memberikan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kedelapan, adalah memiliki pengalaman mendalam dalam mendidik dan mengajar peserta didik. Yang berarti guru yang berpengalaman ketika menghadapi kesulitan-kesulitan tertentu relatif teang memecahkannya tetapi hasilnya baik. Maka dari itu pengalaman yang mendalam dapat memperkokoh profesionalisme guru PAI, sehingga guru PAI yang yunior harus berusaha mendapatkan pengalaman yang banyak dari berbagai kejadian.

Kesembilan, memiliki komitmen memberikan layanan prima kepada peserta didik. Yang bermaksud guru PAI profesional harus memiliki niat tulus dalam memberikan layanan prima kepada peserta didik, kalau mereka berhasil dalam mengikuti oroses bimbingan, pelatihan, dan pembiasaan yang di kondisian oleh guru PAI tersebut. Guru pai profesional harus menyadari bahwa tenaga dan pemikirannya harus dicurahkan demi mewujudkan keberhasilan peserta didiknya, sehingga mereka

selalu mengikuti keinginan peserta didiknya dan memenuhi kebutuhannya.

Kesepuluh, adalah memiliki motivasi kerja atas dasar ibadah (pengabdian). Yang berarti guru PAI yang profesional harus menyadari bahwa motif kerjanya dalam membimbing, melatih, mendidik, membiasakan, dan mengajar adalah atas dasar ibadah kepada Allah sebagai pengabdian. Motivasi ibadah ini memberikan pengertian bahwa mereka bersemangat bekerja bukan karena diawasi oleh kepala sekolah, melainkan lebih dikarenakan panggilan jiwanya, sehingga tidak ada pamrih dalam bekerja kepada siapapun kecuali hanya mencari ridho dari Allah SWT.¹²

Demikianlah, kriteria guru PAI profesional, profesionalisme tidak hanya diporientasikan pada materi, tetapi juga diarahkan pada orientasi spiritual. Karena guru PAI profesional diharapkan mampu menjadi penggerak kemajuan umat apalagi didalam era milenial ini. Dalam skala panjang dan berproses, posisi guru PAI amat sangat strategis, sebab pekerjaan guru PAI sehari-hari adalah mendidik, membimbing, membina, melatih dan mengajak peserta didik sebagai generasi yang akan diberikan kepercayaan untuk menjadi emimin dimasa depan, guru PAI berusaha membentuk kepribadian peserta didik yang diproyeksikan menjadi pemimpin bangsa yang akan datang melalui proses pendidikan, pengajaran maupun pembelajaran.

Kesimpulan

Era milenial merupakan era dimana teknologi digital dapat diakses dimanapun dan kapanpun yang dapat dinikmati oleh semua kalangan tanpa pengecualian. Dalam hal ini guru mempunyai sebuah tantangan yang berupa: melek digital, guru sebagai pembelajar sepanjang hayat, menyuguhkan pembelajaran yang menyenangkan dan penuh makna (*joyful and meaningful*), serta guru harus menjadi teladan (*role modle*). Kemudian mengenai profesinalisme guru PAI, Profesionalisme sendiri merupakan suatu pekerjaan

¹² Mujamil Qomar, 'Meneguhkan Profesionalisme Guru PAI: Sebagai Penggerak Kemajuan Umat Berbasis Nilai-Nilai Religius Dan Akhlak Mulia', 2013, 1–13.

yang harus dipelajari melalui proses secara serius. Oleh karena itu profesionalisme guru PAI paling tidak harus memenuhi 10 macam kriteria. Pertama, kemampuan menguasai materi PAI. Kedua, adalah kemampuan menguasai rumpun ilmu alat dalam memahami materi PAI. Ketiga, adalah kemampuan menjelaskan materi PAI dengan menggunakan perspektif bidang keilmuan lain yang terkait. Keempat, adalah kemampuan mendidik dan mengajarkan PAI kepada peserta didik dengan baik. Kelima, kemampuan menguasai metodologi pemikiran dan pemahaman PAI dengan baik. Keenam, kemampuan manage pembelajaran PAI secara maksimal dalam masalah pembelajaran. Ketujuh, adalah kemampuan mengamalkan kesholihan individual dan kesholehan sosial dalam perilaku keseharian. memberikan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Kedelapan, adalah memiliki pengalaman mendalam dalam mendidik dan mengajar peserta didik. Kesembilan, memiliki komitmen memberikan layanan prima kepada peserta didik. Kesepuluh, adalah memiliki motivasi kerja atas dasar ibadah (pengabdian).

Referensi

- Ali, Mohammad. 'Penggunaan Professional Development School Dalam Praktik Kependidikan Untuk Mengembangkan Profesionalisme Calon Guru'. *Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (5 February 2016). <https://doi.org/10.17977/jip.v7i3.666>.
- Asrohah, Hanun. 'The Dynamics of Pesantren: Responses Toward Modernity and Mechanism in Organizing Transformation'. *Journal of Indonesian Islam* 5, no. 1 (1 June 2011): 66–90. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2011.5.1.66-90>.
- Danil, Deden. 'Upaya Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Di Sekolah (Studi Deskriptif Lapangan Di Sekolah Madrasah Aliyah Cilawu Garut)'. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* Vol. 03; N (2009): 30–40.
- Lilie Noula Wuisan. 'Tantangan Guru Era Milenial'. Kabar Manado com, 2018. <https://kabarmanado.com>.
- Maarif, Muhammad Anas, and Muhammad Husnur Rofiq. 'Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter : Studi

- Implementasi Pendidikan Berkarakter di Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto' 13 (2018): 16.
- Mucharomah, Miftah. 'Guru Di Era Milenia Dalam Bingkai Rahmatan Lil Alamin'. *Jurnal Edukasia Islamika* 2 (2017): 201–21.
- Mujamil Qomar. 'Meneguhkan Profesionalisme Guru PAI: Sebagai Penggerak Kemajuan Umat Berbasis Nilai-Nilai Religius Dan Akhlak Mulia', 2013, 1–13.
- Nurdiansyah, Aziz Shofi. 'Profesionalisme Guru Dan Tantangan Kedepan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Era Global', 2016.
- Praharani, Noni Sasmita. 'Profesionalisme Guru Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan', 2016, 1–7.
- Richardo, Rino. 'Program Guru Pembelajar: Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Di Abad 21'. *Prosiding Seminar Matematika Dan Pendidikan Matematika*, no. November (2016): 777–85.
- Sukamto, Sukamto. 'Pengembangan Ilmu Dan Teknologi Kependidikan Serta Implikasi Kelembagaannya Dalam Usaha Menunjang Profesionalisasi Jabatan Guru'. *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 2, no. 2 (8 December 2015). <http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/7418>.
- Suprihatin, Siti. 'Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa'. *Promosi: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi* 3, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>.
- Susanti, Aty, and Udin Syaefudin Sa'ud. 'Efektifitas Pengelolaan Pengembangan Profesionalitas Guru'. *Jurnal Administrasi Pendidikan* XXIII, no. 2 (2016): 37–51.
- Teguh Wiyono. 'Tantangan Guru Generasi Milenial'. *satelit post*. purwokerto, 2018. <https://satelitpost.com>.
- Wardi, Moh. 'Problematisasi Pendidikan Islam Dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis)'. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2014): 54–69.
- Wardi, Moh., Ismail Ismail, and Ali Makki. 'Perbandingan Pendidikan; Pemahaman Simbolis Dan Substantif PAI Di Madrasah Dan PAI Di Sekolah Umum'. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (7 March 2019): 23–33. <https://doi.org/10.31538/ndh.v4i1.104>.